

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab I, masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini mengenai dampak yang ditimbulkan dari kelas akselerasi terhadap kematangan sosial dan emosi anak berbakat. Untuk mengungkap permasalahan ini dapat dipelajari secara empiric melalui penelitian longitudinal atau *cross sectional*. Dalam penelitian ini akan dilakukan pendekatan *cross sectional* sehingga bersifat *ex post facto*. Digunakannya pendekatan *cross sectional* didasarkan atas pertimbangan dimana studi ini tidak mengobservasi dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus, melainkan dalam waktu yang relatif singkat. “Studi *cross sectional* berupaya untuk mempersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi pada beberapa tahap atau tingkat perkembangan tertentu dengan harapan dapat dibuat kesimpulan yang sama dengan longitudinal”. (Nung Muhadjir dalam Rochyadi, Endang: 62: 1999)

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif naturalistic dimana sifat pendekatan yang digunakan lebih ditekankan kepada sifat alamiah, spontan dan wajar. Data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dan dilakukan peneliti sendiri selaku instrument. Berkaitan dengan hal tersebut Lexy J Moleang (Rochyadi, Endang: 65:1999) mengungkapkan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada latar alamiah, dengan peneliti sebagai instrument pengumpul data
2. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sumber dan jenis data meliputi kat-kata, tindakan subjek yang diamati atau yang diwawancarai, dan dokumen tertentu.
3. Penelitian ini lebih ditekankan pada proses bukan hasil
4. Analisis data dilajukan secara deduktif dan adanya criteria khusus untuk keabsahan data.

Berdasarkan hal tersebut di atas dan berkaitan dengan keadaan sekolah sebagai lapangan penelitian merupakan suatu sistem sosial karena itu peristiwanyapun adalah suatu totalitas atau menyeluruh. Lingkungan sekolah sebagaimana halnya lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan yang alamiah. Lingkungan alamiah berarti lingkungan tersebut berlaku sebagaimana adanya, dimana peneliti tidak mengubah keadaan atau melakukan intervensi terhadap penelitiannya, seperti dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif atau penelitian eksperimen: (R. Ibrahim dalam Rochyadi, Endang 65:1999).

Salah satu bentuk dari penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini bersifat prospektif, artinya: “digunakan untuk mencari kesimpulan, dan diharapkan untuk ditemukan pola, kecenderungan arah dan lainnya yang dapat digunakan untuk maksud memuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan. Jumlah subjek biasanya lebih dari satu atau beberapa: (Nung Muhajir dalam Rochyadi, Endang: 66:1999).

B. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Kelas akselerasi

Kelas akselerasi merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent yaitu kematangan sosial dan emosi anak berbakat.

Colangelo (Hawadi,5:2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi.

Sementara itu, model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan program studinya lebih awal. Hal ini dapat dilakukan dengan

cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.

Program ini secara umum memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif. Secara khusus memberi pelayanan kepada siswa berbakat untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari biasanya. Namun selama ini perkembangan yang ada adalah program kelas akselerasi hanya dimaknai sebagai kelas percepatan dengan meringkas masa studi lebih padat dalam penyampaian materinya, sehingga masa studi menjadi lebih pendek.

Seiring perkembangannya, dengan menerapkan kelas akselerasi, siswa yang terpilih dalam pengembangan program ini cenderung dikhawatirkan menjadi eksklusif karena selama berada di sekolah dan berada di kelas khusus akselerasi, sedikit kesempatan berinteraksi dengan siswa reguler. Kelas akselerasi lebih terlihat eksklusif dan membuat siswanya merasa lebih dibandingkan dengan siswa reguler sehingga membuat kelompok sendiri dalam sekolah.

Disamping itu, pembinaan potensi anak-anak yang tergabung dalam kelas tersebut juga terbilang masih kurang terarah, hanya berpedoman pada percepatan dan pemadatan materi pembelajaran, mengenai proyeksi potensi siswa kurang diperhatikan. Setelah anak-anak itu lulus dari satuan pendidikan, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya mereka tetap mengikuti tes seperti siswa lain umumnya. Mereka tidak disalurkan dengan pembinaan yang berkesinambungan ke jenjang berikutnya (Sigit:2012).

Dengan mengikuti kelas akselerasi secara prestis dari segi output nilainya lebih baik, proses dan semangat belajar di kelas juga lebih efektif. Namun kelemahannya adalah anak yang mengikuti kelas akselerasi lebih cenderung individualistis, sehingga pihak sekolah harus mengikutsertakan mereka dalam kegiatan yang sama dengan kelas lainnya agar tidak merasa eksklusif.

Dalam penelitian ini penyelenggaraan kelas akselerasi dilihat dari beberapa aspek yaitu rekrutmen siswa, kurikulum, pembelajaran dan penilaian

hasil belajar sehingga akan semakin terlihat kesesuaiannya dengan kebutuhan pendidikan anak berbakat.

2. Kematangan sosial dan emosi anak berbakat

Kematangan sosial dan emosi anak berbakat merupakan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas yaitu kelas akselerasi. Kematangan sosial menurut Mappiare (Tn, 12:2012) merupakan “kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan lingkungannya, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas perkembangannya dengan baik”.

Sementara Doll (1965 dalam Tn, 12:2012) mendefinisikan kematangan sosial sebagai kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa kelak.

Dari kedua pendapat diatas dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan kematangan sosial ialah kondisi dimana seseorang mampu menempatkan atau menyesuaikan dirinya pada lingkungan serta mandiri, sehingga mampu memiliki daya saing yang baik nantinya.

Sedangkan dalam hal ini, karakteristik perkembangan sosial anak berbakat dapat menimbulkan perilaku bermasalah seperti frustrasi atas perasaan-perasaan yang tak tertantang, potensi kepemimpinan yang tak berkembang karena mungkin tidak memperoleh kesempatan, kecenderungan mengambil pemecahan masalah secara cepat tanpa memperhitungkan kompleksitas masalah tersebut. Untuk itu program pendidikan bagi anak berbakat hendaknya mengakomodasikan kebutuhan akan pemahaman aktualisasi diri, penyaluran dorongan-dorongan yang divergen, keterlibatan dalam masalah-masalah sosial, dll.

Kematangan aspek sosial anak berbakat yang menjadi subjek penelitian yang dilihat dalam penelitian ini meliputi: 1) interaksi sosial dan inisiatif berkelompok, 2) mendengarkan perintah, 3) empati, 4) kemampuan mempertahankan teman, dan 5) bahasa tubuh.

Sedangkan *Drever* (1968 dalam Widyaningrum, 2:2010) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang kompleks dari organisme yang menyangkut perubahan jasmani yang luas sifatnya (dalam pernafasan, denyut, sekresi kelenjar, dsb) dan pada sisi kejiwaan. Dari pendapat ini perkembangan emosi lebih didasari pada perasaan, perilaku, serta rasa percaya diri. Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan. Peran-peran anak dalam aktivitas sosial, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosi mereka, seperti rasa aman, atau rasa takut.

Begitupun dengan perkembangan emosi pada anak berbakat perkembangan emosinya cenderung menunjukkan kekakuan dalam pendirian yang berarti adanya kepercayaan diri yang kuat, peka terhadap keadaan sekitar dan tertarik terhadap hal-hal baru, disamping itu juga mudah tersinggung, sikap egois, sulit dalam penyesuaian diri. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai dampak dari penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap kematangan aspek sosial dan emosi anak berbakat.

Untuk kematangan aspek emosi yang dilihat dalam penelitian ini meliputi: 1) kesadaran diri, 2) mengelola emosi, 3) memanfaatkan emosi secara produktif, 4) empati, dan 5) membina hubungan. Kematangan aspek sosial dan emosi anak berbakat yang berada di kelas akselerasi ini akan dianalisis apakah berdampak positif atau negatif berkaitan dengan keberadaan subjek di kelas akselerasi.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas terselenggara atau tidaknya kelas akselerasi di sekolah tersebut. Yang akan menjadi lokasi penelitian adalah salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kota Bandung yang telah menyelenggarakan kelas akselerasi sejak lama.

2. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, guru dan kepala sekolah. Siswa SD yang dijadikan subjek penelitian adalah mereka yang duduk di kelas 6 SD

yang mengikuti kelas akselerasi. Dan yang menjadi subjek adalah semua siswa kelas 6 yang mengikuti kelas akselerasi di SD tersebut. Sedangkan untuk subjek lain seperti kepala sekolah dan guru yang dalam hal ini adalah wali kelas didasarkan atas pertimbangan dimana wali kelas merupakan orang yang paling memahami keadaan siswanya dan kepala sekolah sebagai pelaksana kebijakan mengenai pelaksanaan kelas akselerasi.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah	Keterangan
1.	Pengajar	8	Masing-masing guru mengajar pelajaran agama Islam, penjaskes, bahasa Inggris, PLH, Komputer, SBK, IPS, B.sunda. Untuk PKN, Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA dipegang oleh 1 orang guru.
2.	Peserta didik	30	Terdiri dari 13 orang perempuan dan 17 orang laki-laki
3	Kepala Sekolah	1	Sebagai pemegang regulasi
4..	Wali kelas	1	Sebagai pelaksana
	Total	40	

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif sangat diutamakan data langsung yang diperoleh dari peneliti. Oleh karenanya peneliti dipersyaratkan untuk langsung ke lapangan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Dalam hal ini Lexi J. Moleong (Rochyadi, Endang: 69:1999) mengungkapkan bahwa “peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian”.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Nana Sudjana (Rochyadi, Endang, 69:1999) mengungkapkan bahwa “peneliti dan objek yang diteliti saling berinteraksi yang proses penelitainnya dilakukan dari luar maupun dari dalam dengan banyak melibatkan *judgment*. Dalam hal pelaksanaannya, peneliti

sekaligus berfungsi sebagai alat penelitian yang tentunya tidak bisa melibatkan diri sepenuhnya dari unsure-unsur subjektivitas”.

Dengan pertimbangan tersebut adanya peneliti di lapangan, peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan sumber data utama dan dapat mengambil makna dari data yang diperoleh. Disamping itu peneliti dapat melacak data yang diperoleh secara lebih jauh. Berikut adalah butir-butir instrument kematangan sosial dan emosi anak berbakat:

Tabel 3.2
BUTIR-BUTIR INSTRUMEN KEMATANGAN SOSIAL - EMOSI ANAK BERBAKAT

No	Aspek	Sub Aspek	Komponen Perkembangan
1.	Sosial	1. Interaksi sosial dan inisiatif berkelompok	1 Kesempatan bergaul dengan orang di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang
			2 Minat dan motivasi untuk bergaul
			3 Bimbingan menjadi “model” bagi anak
			4 Komunikasi yang baik
			5 Merespon dengan senyum
			6 Menyesuaikan tanggapan dengan orang lain
			7 Melakukan diskusi dengan teman sebaya
			8 Melakukan diskusi dengan teman sekelas
			9 Diskusi dengan teman yang tidak sekelas

			10 Belajar untuk menyertakan teman dalam bermain
			11 Memperluas teman di kelas
		2. Mendengarkan perintah	1 Menerima aturan dari orang dewasa
			2 Mendengar perintah dengan seksama
			3 Melaksanakan perintah dengan seksama
		3. Empati	1. Dapat merasakan perasaan teman sebaya
			2. Saling percaya dengan teman
			3. Memberikan bantuan pada teman
		4. Kemampuan mempertahankan teman	1. Menunjukkan pertemanan yang baik
			2. Bekerjasama dengan teman
			3. Belajar mengatasi tekanan dari teman sebaya
		5. Bahasa Tubuh	1. Menggunakan postur yang baik ketika berbicara dengan guru
			2. Menggunakan postur yang baik ketika berbicara dengan teman
2.	Emosi	1. Kepercayaan Diri	1 Yakin terhadap kemampuan yang dimiliki
			2 <i>Task commitment</i> yang baik
			3 <i>Gesture</i> tubuh yang baik ketika berbicara
			4. Berbicara pada diri sendiri dengan perkataan yang hebat
			5. Membantu teman

			6. Bertanggung jawab
		2. Ekspresi Perasaan	1 Berteriak kegirangan
			2 Bertepuk tangan sebagai simbol penghargaan
			3 Tersenyum
			4 Menunjukkan rasa hormat pada orang lain
			5 Mampu mengontrol ekspresi emosional
			6 Tegang rasa
			7 Humoris
			8 Bersemangat
			9 Kooperatif

E. Teknik Pengumpulan Data

Studi kasus dalam penelitian ini pada dasarnya untuk mencoba mengungkapkan perilaku atau peristiwa nyata sebagaimana adanya dan muncul secara orisinal. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu teknik. Oleh karena data yang akan diungkap menyangkut masalah kematangan sosial dan emosi dan untuk melihat bagaimana perilaku itu ditampilkan, perlu digunakan berbagai alat dan teknik pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada subjek penelitian baik langsung maupun tidak langsung (Hadari Nawawi dalam Rochyadi, Endang, 66:1999). Teknik ini digunakan dengan maksud untuk mengadakan pengamatan pada subjek latar penelitian dimana proses interaksi anatar guru dengan siswa terjadi baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

Berkaitan dengan fokus masalah menyangkut kematangan sosial dan emosi anak berbakat di kelas akselerasi, maka observasi ini menjadi penting

karena untuk mengungkapkan aspek-aspek sosial dan emosi tersebut akan ditunjukkan melalui respon-respon dari stimulus yang diberikan. Hal ini baru dapat dicapai tepat sasaran apabila adanya perangkat atau panduan yang memungkinkan untuk mengungkap hal seperti itu sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Panduan ini disusun sebelum melakukan penelitian ke lapangan, dan kemudian dikembangkan selama berada di lapangan. Pembahasan mengenai panduan ini, lebih lanjut akan diuraikan dalam teknik pengolahan data.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru serta sumber lain yang terkait dengan lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan hal lain yang berkaitan erat dengan masalah keberadaan anak, kurikulum, alat dan proses pembelajaran serta hal lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang belum terungkap melalui pengamatan secara langsung. Wawancara dengan siswa juga dilakukan terutama mengenai hal-hal yang berada dibalik apa yang nampak pada saat perilaku atau kematangan sosial dan emosi dimunculkan dalam kegiatan observasi seringkali hal-hal yang dilakukan dan teramati, tidak sejalan dibalik maksud yang sesungguhnya. Untuk menggali serta meyakinkan apa yang sesungguhnya terjadi perlu ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara. (Roehyati, Endang: 68:1999).

Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah dijadikan sebagai data penunjang, sedangkan hasil wawancara dengan siswa akan dijadikan data utama sebagaimana data yang dihasilkan melalui observasi.

Wawancara dilakukan secara terbuka sedangkan hasilnya dicatat selama wawancara. Catatan itu kemudian diperbaiki sesegera mungkin setelah selesai wawancara agar terhindar dari sifat subjektif.

3. Dokumentasi

Perolehan data melalui dokumen yang relevan sangat membantu di dalam melengkapi data yang mungkin sulit atau tidak terungkap melalui kedua teknik di atas. Berdasarkan dengan perolehan data penelitain kualitatif Lexi Maleong (Roehyati, Endang, 69:1999) mengungkapkan “data yang diperoleh dari

dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan”.

Dalam penelitian ini dokumen yang dikumpulkan dan ditelaah antara lain kurikulum mengenai kelas akselerasi, catatan siswa, dan hasil test kecerdasan.

F. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

1. Prosedur

a. Menggali informasi mengenai pelaksanaan akselerasi

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah menggali informasi mengenai pelaksanaan akselerasi di lokasi penelitian. Penggalan informasi mengenai pelaksanaan akselerasi dilakukan kepada kepala sekolah sebagai pelaksana kebijakan mengenai pelaksanaan akselerasi. Untuk kepentingan ini data diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Menggali informasi mengenai kematangan sosial dan emosi anak berbakat

Mengingat data utama yang akan dikumpulkan menyangkut masalah kematangan sosial dan emosi anak berbakat di kelas akselerasi yang meliputi beberapa aspek dimana masing-masing dari aspek tersebut memiliki karakteristik tertentu yang berbeda, maka perlu diungkap bagaimana aspek-aspek tersebut dapat diungkap sehingga jelas.

Item-item dalam setiap aspek akan dilihat perkembangannya atau kematangannya yang diadaptasi dari teori-teori yang ada dan digunakan sebagai dasar pembuatan instrumen seperti berikut:

a. Aspek Sosial

- 1) Interaksi sosial dan inisiatif berkelompok
- 2) Mendengarkan perintah
- 3) Empati
- 4) Kemampuan mempertahankan teman
- 5) Bahasa tubuih

b. Aspek Emosi

- 1) Kesadaran diri

- 2) Mengelola emosi
- 3) Memanfaatkan emosi secara positif
- 4) Empati
- 5) Membina hubungan

Perilaku-perilaku dalam aspek sosial dan emosi tersebut di atas akan dilihat bagaimana kematangannya berdasarkan atas hasil pengamatan (observasi) dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan.

Pelaksanaan prosedur penelitian antara menggali informasi tentang pelaksanaan kelas akselerasi dengan informasi mengenai kematangan sosial dan emosi siswa berbakat dilakukan pada hari yang sama. Data awal dimulai dengan menggali informasi mengenai pelaksanaan akselerasi kepada kepala sekolah untuk dilanjutkan dengan menggali informasi mengenai kematangan sosial dan emosi kepada siswa akselerasi dan guru wali kelas.

c. Melakukan Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengolah data-data tersebut sehingga dapat di analisis mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan di atas selanjutnya dicatat secara sistematis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merangkum data

Sebelum dilakuakn pengorganisasi data, peneliti terlebih dahulu merangkum semua aspek yang menjadi fokus masalah yang diteliti setiap kasus secara lengkap dan apa adanya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga terhindarnya penelitain di dalam melihat setiap aspek dari data yang diungkapkan kasus.

b. Mengorganisasikan data

Sebelum melaksanakan pencatatan data, dilakukan penyesuaian pencatatan data dengan fokus penelitian. Setelah dikaji secara detail, maka ditetapkan dua kelompok data yang berhubungan dengan aspek sosial dan aspek emosi.

Selanjutnya data yang terkumpul secara lengkap, disusun ke dalam alat pencatat data sesuai dengan karakteristik permasalahan.

Untuk menilai apakah data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan data yang dalam hal ini dikatakan keabsahan data, perlu dilakukan pemeriksaan secara teliti dan hati-hati, sehingga data dapat dianalisis baik dilihat dari substantive, sumber data maupun dalam pengambilan data.

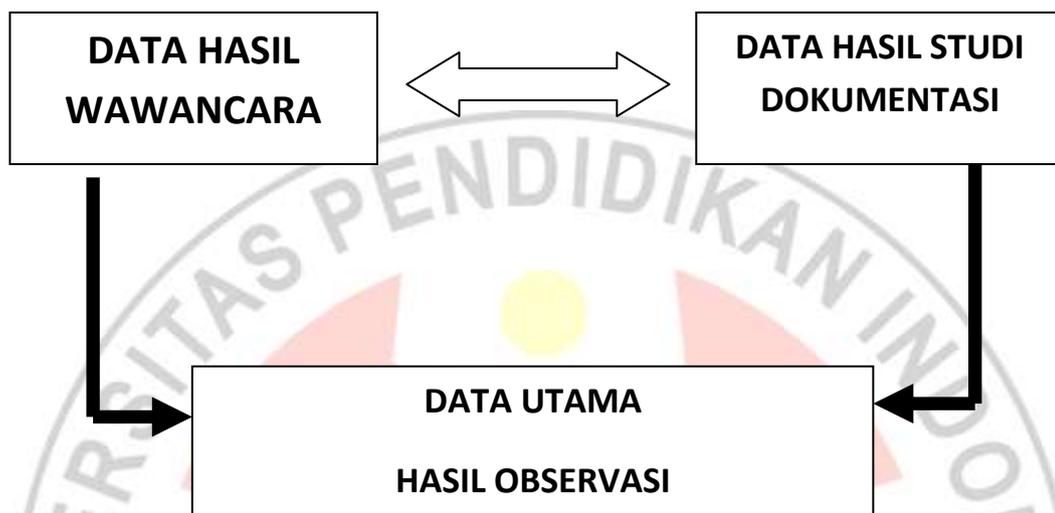
Berkaitan dengan itu, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi. Triangulasi ini dilakukan untuk mengecek silang mengenai data yang telah diperoleh dari sumber data utama. Dalam penelitian ini data utama adalah hasil observasi non partisipasi.

Untuk menilai apakah data yang diperoleh dari sumber utama ini dapat meyakinkan peneliti, maka dilakukan pengecekan kepada guru melalui wawancara yang berkenaan dengan perkembangan kasus di sekolah berkaitan dengan kematangan aspek sosial dan emosi.

Data dari guru dan dokumen tentang kasus dicocokkan dengan data utama. Jika data tersebut mendukung data utama maka menunjukkan data tersebut memiliki tingkat kepercayaan, jika tidak diperoleh data yang mendukung kearah itu, data utama tetap dipertahankan. Hal ini dilakukan karena tidak semua hasil observasi melalui test dipahami dan diungkap guru dalam proses belajar mengajar mereka.

Semua proses pengolahan data ini dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi ini dilakukan pada dasarnya untuk melihat dan saling mempertegas diantara data. Proses triangulasi dapat digambarkan sebagai berikut:

ALUR TEKNIK TRIANGULASI DATA



Gambar 3.1.

Alur Teknik Triangulasi Data

Sumber: Rochyadi, Endang (86, 1999)

Ada dua langkah yang ditempuh di dalam kegiatan analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi yaitu sebagai berikut:

1) Deskripsi data

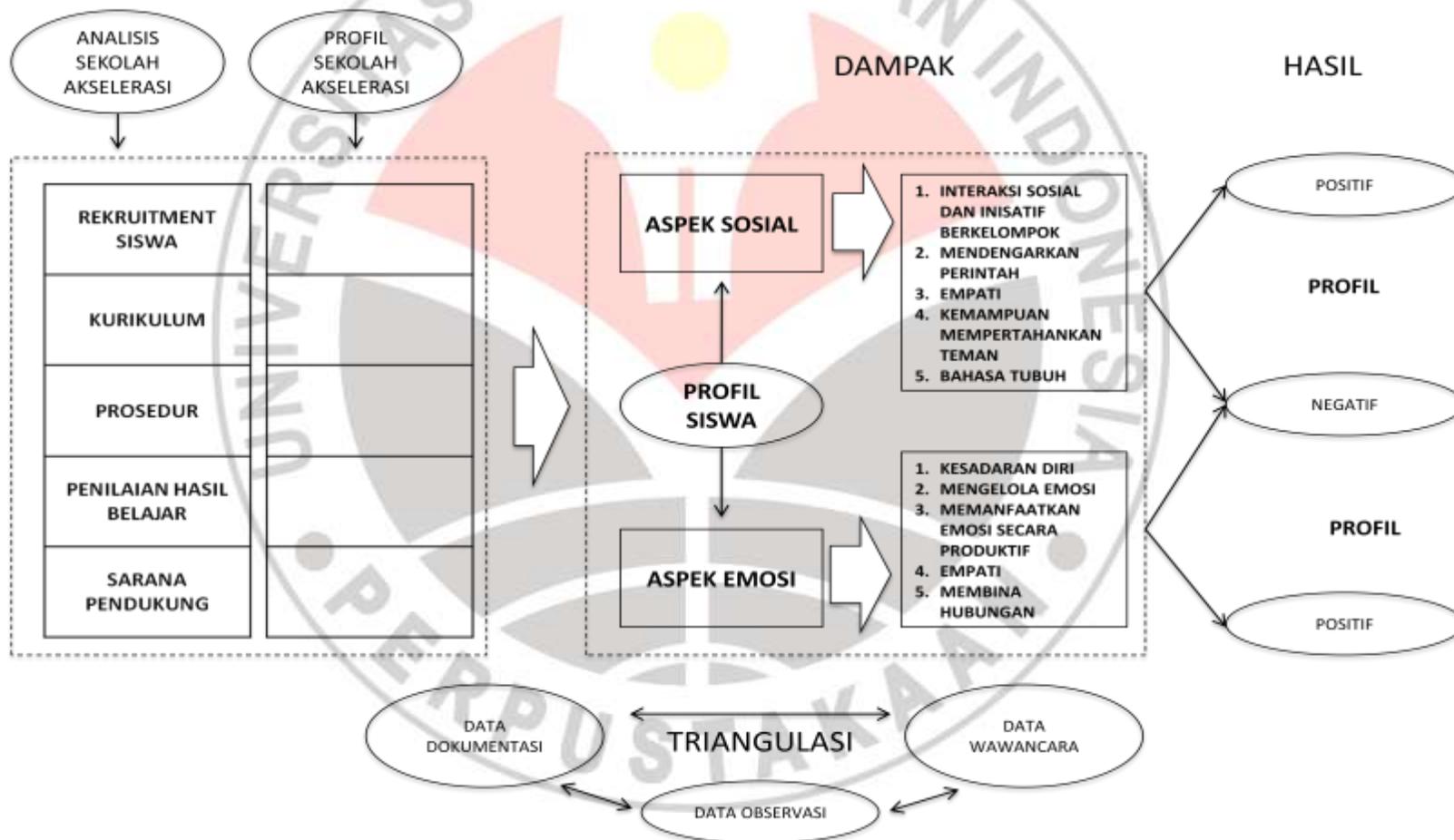
Data yang telah dirangkum dalam metric, kemudia dideskripsikan kembali secara lebih detail. Hal ini diamksudkan untuk mempermudah di dalam mengelompokkan data. Data yang berkenaan dengan masalah itu selanjutnya dikelompokkan. Data lain seperti daya yang diperoleh dari guru dan hasil studi dokumentasi dapat diakumulasikan langsung, sehingga keutuhan data dapat dijamin dan dipercaya validitasnya.

2) Analisis kematangan aspek sosial dan emosi anak berbakat di kelas akselerasi

Semua item dalam aspek sosial dan emosi yang diteliti dan diangkat data nya kemudian dianalisis sesuai dengan masing-masing aspek. Setelah semua aspek dilihat dan dikelompokkan sesuai dengan aspeknya kemudian dianalisis berdasarkan arah kecenderungan, apakah berdampak positif atau negatif dilihat dari data yang didapatkan. Apabila lebih banyak data yang menunjukkan hasil yang positif maka kecenderungan bahwa kelas akselerasi memiliki dampak positif bagi kematangan sosial dan emosi anak berbakat. Apabila lebih banyak data yang menunjukkan hasil negatif, maka kecenderungan bahwa kelas akselerasi memiliki dampak negatif dalam kematangan sosial dan emosi anak berbakat.

Berikut adalah alur penelitian yang dilakukan dalam penelitian tentang dampak penyelenggaraan kelas akselerasi terhadap kematangan aspek sosial dan emosi anak berbakat sebagai berikut

Gambar 3.2
ALUR PENELITIAN



Rahmah Novianti, 2014

Studi Tentang Dampak Penyelenggaraan Kelas Akselerasi Terhadap Kematangan Aspek Sosial Dan Emosi Anak Berbakat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Rahmah Novianti, 2014

Studi Tentang Dampak Penyelenggaraan Kelas Akselerasi Terhadap Kematangan Aspek Sosial Dan Emosi Anak Berbakat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Rahmah Novianti, 2014

Studi Tentang Dampak Penyelenggaraan Kelas Akselerasi Terhadap Kematangan Aspek Sosial Dan Emosi Anak Berbakat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu